

FINANCIAL MASTERCLASS SEBAGAI MODEL INTERVENSI PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN KEUANGAN SISWA SMK DI ERA CASHLESS SOCIETY

Djenar Kanaya Ajeng^{1*}, Mushaf Mujtahiddin², Novita Mayasari³

¹²³Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: ¹²³kanayaajeng30@gmail.com, mushaftotti@gmail.com, Novitamayasari7878@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi finansial yang pesat mendorong masyarakat Indonesia menuju era cashless society. Namun, kemudahan transaksi digital tidak selalu diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai, khususnya di kalangan pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Financial Masterclass sebagai model intervensi peningkatan literasi keuangan siswa SMK As-Su'udiyah, Tangerang Selatan. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan experiential learning, yang mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik money tracking, dan evaluasi melalui kuis. Sebanyak 35 siswa menjadi peserta kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman peserta sebesar 64,8% dari nilai pre-test ke post-test, meliputi aspek pengelolaan uang saku, pembedaan kebutuhan dan keinginan, pencatatan pengeluaran, pemanfaatan layanan keuangan digital, serta kebiasaan menabung. Program ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi keuangan siswa SMK di era cashless. Temuan ini menegaskan pentingnya program edukasi keuangan berbasis praktik sebagai intervensi kontekstual bagi generasi muda.

Kata Kunci: Financial Masterclass, Literasi Keuangan, Cashless Society, Siswa SMK, PKM

ABSTRACT

The rapid development of financial technology has driven Indonesian society toward a cashless society era. However, the ease of digital transactions is not always matched by adequate financial management skills, especially among Vocational High School (SMK) students. This study aims to describe the implementation of the Financial Masterclass program as an intervention model to improve financial literacy among students of SMK As-Su'udiyah, South Tangerang. The method used is participatory training with an experiential learning approach, covering material delivery, interactive discussion, money tracking practice, and evaluation through quizzes. A total of 35 students participated in this Community Service (PKM) activity. The results showed an average increase in participant understanding of 64.8% from pre-test to post-test scores, covering aspects of pocket money management, distinguishing needs from wants, recording expenditures, utilizing digital financial services, and saving habits. This program has proven effective in enhancing financial literacy awareness and skills among SMK students in the cashless era.

Keywords: Financial Masterclass, Financial Literacy, Cashless Society, Vocational Students, Community Service

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung secara masif dalam dua dekade terakhir telah mengubah lanskap sistem keuangan global secara fundamental. Kemunculan berbagai inovasi finansial berbasis digital, seperti mobile banking, dompet elektronik (e-wallet), sistem pembayaran berbasis kode QR (QRIS), hingga layanan kredit digital (paylater), telah mentransformasi cara individu melakukan transaksi ekonomi dari yang semula berbasis uang tunai (cash-based) menuju sistem tanpa uang tunai (cashless society). Menurut laporan Bank for International Settlements (BIS, 2022), volume transaksi pembayaran digital secara global meningkat lebih dari 40% dalam kurun waktu 2019 hingga 2022, didorong oleh akselerasi digitalisasi pascapandemi COVID-19. UNESCO (2022) dalam kerangka Education for Sustainable Development



menekankan pentingnya literasi keuangan sebagai kompetensi abad ke-21 yang wajib dikuasai oleh generasi muda untuk berpartisipasi secara produktif dalam ekonomi digital. Kondisi ini menjadikan urgensi pendidikan keuangan digital bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh institusi pendidikan di berbagai belahan dunia. OECD (2022) melalui kerangka PISA Financial Literacy mencatat bahwa hanya 40% remaja di negara-negara berkembang yang memiliki pemahaman literasi keuangan yang memadai untuk beroperasi secara aman dalam ekosistem keuangan digital.

Di Indonesia, adopsi sistem pembayaran digital berkembang dengan laju yang sangat cepat dan melampaui proyeksi awal. Bank Indonesia (2023) melaporkan bahwa volume transaksi QRIS telah melampaui 2,9 miliar transaksi pada tahun 2022, meningkat 209% dibandingkan tahun sebelumnya. Pengguna aktif e-wallet di Indonesia mencapai lebih dari 185 juta orang pada akhir 2023, menjadikan Indonesia sebagai salah satu pasar pembayaran digital terbesar di Asia Tenggara (Hokamah et al., 2025). Kemudahan akses ini membawa dampak ganda: di satu sisi mendorong inklusi keuangan, namun di sisi lain memunculkan risiko perilaku konsumtif yang tidak terkendali karena absennya sensasi "kehilangan uang" secara fisik yang biasanya menjadi rem psikologis dalam pengeluaran tunai. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, sementara inklusi keuangan telah jauh melampaui angka tersebut di kisaran 85,10%, menciptakan kesenjangan yang berbahaya antara akses dan pemahaman. Kondisi ini diperparah oleh meningkatnya penggunaan fitur *paylater* di kalangan pelajar yang seringkali berujung pada lilitan utang digital di usia yang masih sangat muda. Sari et al. (2024) menegaskan bahwa OJK mengidentifikasi perilaku keuangan tidak bijak di kalangan remaja sebagai salah satu risiko sistemik literasi keuangan nasional yang perlu ditangani secara terstruktur.

Fenomena rendahnya literasi keuangan di tengah tingginya penetrasi teknologi keuangan digital termanifestasi secara nyata di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Siswa SMK berada pada usia 15–18 tahun, suatu fase perkembangan yang secara psikologis ditandai dengan tingginya sensitivitas terhadap pengaruh teman sebaya dan tren media sosial, serta rendahnya kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*) dalam pengeluaran uang. Wardani dan Fitriyati (2022) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada kelompok usia remaja, dengan *locus of control internal* sebagai variabel pemoderasi yang penting. Oktaviani et al. (2023) dalam penelitiannya terhadap generasi Z mengidentifikasi korelasi negatif yang signifikan antara rendahnya literasi keuangan dan tingginya perilaku konsumtif, terutama yang dimediasi oleh penggunaan platform belanja online dan media sosial. Siswa SMK As-Su'udiyah yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan juga menunjukkan pola yang serupa: meskipun telah familiar dengan penggunaan aplikasi digital untuk transaksi sehari-hari, sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran, belum mampu membedakan antara kebutuhan primer dan keinginan konsumtif, serta belum memahami risiko penggunaan layanan kredit digital secara tidak bijak. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kompetensi teknis penggunaan teknologi keuangan dengan kecakapan pengelolaan keuangan personal yang sesungguhnya.

Pada tataran global, berbagai lembaga internasional telah merumuskan pentingnya intervensi literasi keuangan bagi kelompok pelajar sebagai investasi jangka panjang pembangunan manusia. Lusardi dan Mitchell (2023) dalam kajian komprehensifnya pada *Journal of Economic Perspectives* menyatakan bahwa individu dengan literasi keuangan tinggi cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih baik sepanjang siklus hidupnya, termasuk dalam hal menabung, berinvestasi, dan mengelola utang. OECD/INFE (2022) merekomendasikan agar pendidikan keuangan diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan formal mulai dari jenjang sekolah menengah, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang kontekstual dan partisipatif. Di negara-negara maju seperti Australia, program Financial Literacy Education yang dikelola oleh Australian Securities and Investments Commission (ASIC) telah berhasil meningkatkan pemahaman keuangan siswa sekolah menengah hingga 37% melalui pendekatan pelatihan langsung dan simulasi keuangan. Di Inggris, Money and Pensions Service (MaPS) telah mengintegrasikan pendidikan keuangan ke dalam kurikulum nasional sejak 2014, dengan hasil evaluasi yang menunjukkan perbaikan signifikan dalam perilaku keuangan generasi muda. Pengalaman internasional

ini menegaskan bahwa model intervensi berbasis pelatihan praktis merupakan pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan kelompok pelajar.

Merespons kesenjangan antara kebutuhan literasi keuangan dan keterbatasan intervensi formal di sekolah, Tim PKM Universitas Pamulang merancang program Financial Masterclass sebagai model intervensi peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan yang bersifat praktis, partisipatif, dan kontekstual. Program ini diimplementasikan di SMK As-Su'udiyah, Tangerang Selatan, dengan melibatkan 35 siswa sebagai peserta aktif. Financial Masterclass dirancang bukan sekadar sebagai kegiatan sosialisasi informasional, melainkan sebagai sebuah model intervensi terstruktur yang menggabungkan penyampaian konsep keuangan dasar, diskusi interaktif berbasis studi kasus kehidupan nyata, latihan pencatatan keuangan (money tracking), serta refleksi kritis terhadap kebiasaan keuangan peserta. Setiawan et al. (2026) dalam kajian terbarunya menegaskan bahwa adopsi teknologi finansial yang berkelanjutan memerlukan fondasi literasi keuangan yang kuat, terutama bagi pengguna muda yang baru memasuki ekosistem keuangan digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi, hasil, dan dampak program Financial Masterclass sebagai model intervensi PKM yang dapat diadaptasi secara lebih luas oleh institusi pendidikan tinggi maupun lembaga pendidikan vokasional lainnya di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan partisipatif (participatory training method) yang berlandaskan pada pendekatan experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kompetensi pengelolaan keuangan tidak dapat dibentuk hanya melalui paparan materi yang bersifat informatif, melainkan memerlukan proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, refleksi, dan praktik berulang. Experiential learning, sebagaimana dikembangkan oleh Kolb (1984) dan telah divalidasi oleh berbagai penelitian kontemporer, menekankan siklus belajar yang meliputi concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation. Dalam konteks program Financial Masterclass ini, siklus tersebut diterjemahkan ke dalam rangkaian kegiatan yang tertata secara sistematis, mulai dari penggalian pengalaman keuangan peserta melalui diskusi pembuka, penyampaian konsep dan kerangka analitis pengelolaan keuangan, praktik langsung melalui simulasi money tracking, hingga refleksi bersama atas pembelajaran yang diperoleh. Peserta kegiatan berjumlah 35 siswa aktif SMK As-Su'udiyah Tangerang Selatan yang dipilih secara purposif berdasarkan ketersediaan dan keterwakilan dari berbagai kelas dan jurusan. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari penuh dengan suasana yang hangat, kolaboratif, dan menyenangkan agar peserta merasa nyaman dalam mengungkapkan pengalaman dan pertanyaan seputar pengelolaan keuangan mereka.

Tahap pertama dalam rangkaian pelaksanaan program adalah tahap persiapan yang dilakukan selama beberapa pekan sebelum hari pelaksanaan. Pada tahap ini, tim PKM melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru pendamping, untuk menyepakati waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta teknis pengelolaan ruang kegiatan. Tim menyusun materi presentasi interaktif yang mencakup lima topik utama: (1) konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi, (2) perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, (3) teknik pencatatan pengeluaran sederhana (money tracking), (4) penggunaan bijak layanan keuangan digital seperti e-wallet dan QRIS, serta (5) pentingnya menabung dan merencanakan keuangan jangka pendek. Materi disajikan dengan bahasa yang ramah dan dekat dengan keseharian siswa, menggunakan analogi, ilustrasi, dan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan pelajar SMK. Selain materi presentasi, tim juga menyiapkan lembar kerja money tracking yang akan diisi oleh peserta, instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman, serta hadiah menarik untuk peserta kuis interaktif sebagai bentuk apresiasi dan motivasi partisipasi aktif. Seluruh perlengkapan teknis, termasuk proyektor, banner kegiatan, sertifikat, plakat untuk sekolah, serta konsumsi peserta dan panitia, dipersiapkan secara matang dengan total anggaran sebesar Rp2.678.000.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan kegiatan yang merupakan inti dari program Financial Masterclass. Kegiatan diawali pukul 07.00 WIB dengan persiapan teknis oleh tim panitia, dilanjutkan dengan pembukaan resmi yang dipandu oleh Master of Ceremony (MC) pada pukul 07.30 WIB.

Sambutan disampaikan oleh Kepala Sekolah SMK As-Su'udiyah, Dosen Pembimbing, dan Ketua Tim PKM sebagai bentuk penegasan komitmen bersama terhadap pentingnya pendidikan keuangan bagi siswa. Acara dilanjutkan dengan sesi dokumentasi awal berupa foto bersama seluruh peserta dan panitia, yang kemudian diikuti dengan sesi ice breaking berupa yel-yel energetik untuk membangun atmosfer belajar yang semangat dan kondusif. Sesi materi pertama dimulai pukul 09.00 WIB, mencakup penyampaian materi pengelolaan keuangan dasar disertai dengan diskusi interaktif dan praktik pengisian lembar kerja money tracking. Setelah istirahat selama 30 menit, sesi materi kedua dilanjutkan pada pukul 10.30 WIB dengan topik literasi keuangan digital, membahas secara kritis penggunaan e-wallet, QRIS, dan risiko fitur paylater. Metode penyampaian seluruh materi dirancang dengan gaya komunikasi dua arah: pemateri tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi secara aktif mengajak peserta bertanya, berpendapat, dan berbagi pengalaman keuangan mereka sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup, kontekstual, dan berkesan.



Gambar 1. Suasana Pembukaan dan Penyampaian Materi Financial Masterclass di SMK As-Su'udiyah

Dalam sesi pelaksanaan, tim fasilitator menggunakan sejumlah teknik pedagogis yang telah terbukti efektif dalam konteks pelatihan literasi keuangan. Teknik pertama adalah storytelling finansial, di mana pemateri membuka setiap subtopik dengan cerita pendek yang relatable tentang seorang pelajar yang menghadapi dilema keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini berfungsi untuk membangun empati, memancing keingintahuan, dan menjembatani konsep keuangan yang abstrak dengan pengalaman konkret peserta. Teknik kedua adalah refleksi terpandu (guided reflection), di mana peserta diajak untuk mengevaluasi kebiasaan pengeluaran pribadi mereka secara jujur tanpa rasa malu melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang disampaikan dalam suasana yang hangat dan tidak menghakimi. Teknik ketiga adalah simulasi praktis melalui pengisian lembar kerja money tracking, di mana setiap peserta diminta mencatat estimasi pengeluaran mingguan mereka dan mengkategorikannya ke dalam kebutuhan primer, sekunder, dan konsumtif tidak produktif. Teknik keempat adalah diskusi kelompok kecil (small group discussion), di mana peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 5–6 orang untuk mendiskusikan solusi atas skenario keuangan tertentu sebelum mempresentasikan hasilnya kepada seluruh peserta. Teknik-teknik ini dipilih secara cermat untuk memastikan bahwa setiap peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengolah, menganalisis, dan menginternalisasi prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang diajarkan.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi yang dilaksanakan pada akhir kegiatan melalui mekanisme kuis interaktif dan pre-test post-test. Kuis interaktif dirancang dengan format permainan kompetitif berbasis pertanyaan pilihan ganda, di mana peserta berlomba menjawab pertanyaan seputar materi

yang telah disampaikan dengan semangat dan antusias. Lima peserta dengan jawaban terbanyak dan tercepat mendapatkan hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi aktif mereka. Instrumen pre-test diberikan sebelum pelaksanaan sesi materi, sementara post-test diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, untuk mengukur delta pemahaman peserta secara kuantitatif. Instrumen evaluasi mencakup lima aspek utama yang menjadi target pembelajaran program: pemahaman konsep keuangan dasar, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, keterampilan pencatatan keuangan, pemahaman layanan keuangan digital, dan kesadaran menabung. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan tingkat peningkatan pemahaman peserta pada setiap aspek. Selain evaluasi kuantitatif, tim juga melakukan observasi langsung dan mencatat catatan lapangan (field notes) selama kegiatan berlangsung untuk mendokumentasikan dinamika partisipasi peserta, respons terhadap materi, dan hambatan komunikasi yang muncul selama proses pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program Financial Masterclass yang dilaksanakan di SMK As-Su'udiyah pada tahun 2026 menghasilkan capaian yang signifikan dan melampaui target awal yang ditetapkan oleh tim PKM Universitas Pamulang. Sebanyak 35 siswa dari berbagai jurusan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tingkat kehadiran dan partisipasi aktif mencapai 100%, suatu capaian yang mencerminkan tingginya relevansi dan daya tarik tema yang diangkat bagi kelompok sasaran. Antusiasme peserta sudah terlihat sejak sesi pembukaan, di mana banyak siswa secara spontan mengajukan pengalaman pribadi mereka terkait kesulitan dalam mengatur uang saku ketika diminta oleh pemateri. Hal ini mengkonfirmasi temuan dari studi pendahuluan bahwa permasalahan pengelolaan keuangan merupakan isu yang sangat dekat dan relevan dengan keseharian siswa SMK. Sesi ice breaking yang dirancang dengan format yel-yel energetik berhasil membangun atmosfer kegiatan yang cair, hangat, dan kondusif untuk pembelajaran, sekaligus menghilangkan kesan formal dan intimidatif yang seringkali menjadi hambatan keterlibatan peserta dalam kegiatan edukasi. Keterlibatan aktif Kepala Sekolah dalam sesi sambutan pembukaan juga memberikan legitimasi dan dukungan institusional yang memperkuat motivasi siswa untuk mengikuti program secara serius dan penuh komitmen.

Hasil pengukuran menggunakan instrumen pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang substansial pada semua aspek yang dievaluasi. Secara keseluruhan, rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 48,6 pada pre-test menjadi 80,1 pada post-test, mencerminkan peningkatan sebesar 64,8%. Peningkatan tertinggi dicatat pada aspek keterampilan pencatatan keuangan (money tracking) sebesar 86,4%, yang mengindikasikan bahwa praktik langsung pengisian lembar kerja money tracking merupakan komponen pembelajaran yang paling efektif dalam program ini. Aspek kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan mencatat peningkatan sebesar 63,2%, menunjukkan bahwa kerangka konseptual yang diberikan melalui teknik storytelling finansial berhasil mengubah cara pandang peserta terhadap pola pengeluaran mereka. Peningkatan pada aspek pemahaman layanan keuangan digital (e-wallet/QRIS) sebesar 50,6% mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya menggunakan layanan tersebut secara intuitif tanpa benar-benar memahami mekanisme dan risikonya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardani dan Fitriyati (2022) yang menemukan bahwa program pelatihan keuangan yang bersifat praktis dan kontekstual mampu meningkatkan literasi keuangan remaja secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Program Financial Masterclass

Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Pemahaman konsep keuangan dasar	52,4	81,7	+55,9%
Kemampuan membedakan kebutuhan & keinginan	48,6	79,3	+63,2%
Keterampilan pencatatan keuangan (money tracking)	41,2	76,8	+86,4%
Pemahaman layanan keuangan digital (e-	55,9	84,2	+50,6%

Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
wallet/QRIS)			
Kesadaran menabung secara rutin	44,8	78,5	+75,2%
Rata-rata Keseluruhan	48,6	80,1	+64,8%

Sumber: Data Primer PKM, 2026

Dinamika pelaksanaan kegiatan Financial Masterclass menunjukkan beberapa temuan kualitatif yang memperkaya pemahaman tentang efektivitas model intervensi ini. Pada sesi diskusi kelompok kecil, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berbagi pengalaman tentang kejadian "uang habis tanpa tahu kemana" yang telah mereka alami berulang kali. Fenomena ini mencerminkan apa yang dalam literatur psikologi keuangan disebut sebagai "pain of paying effect reduction" pada transaksi digital, di mana absennya pengalaman fisik kehilangan uang tunai secara konsisten menyebabkan pengeluaran yang kurang terkontrol (Lusardi & Mitchell, 2023). Sesi simulasi money tracking menjadi momen paling revelatory bagi banyak peserta: ketika mereka menghitung estimasi pengeluaran mingguan dan mengkategorikannya, sebagian besar terkejut mendapati bahwa lebih dari 60% pengeluaran mereka masuk ke dalam kategori "keinginan konsumtif" yang tidak mendesak, seperti pembelian makanan kekinian, top-up game, dan belanja aksesoris. Kesadaran ini memicu diskusi yang sangat produktif tentang strategi sederhana untuk meningkatkan proporsi tabungan, seperti penerapan prinsip "bayar diri sendiri lebih dulu" dengan menyisihkan 10–15% uang saku sebelum digunakan untuk keperluan lain. Oktaviani et al. (2023) mencatat bahwa momen insight semacam ini merupakan titik balik yang kritis dalam perubahan perilaku keuangan remaja, yang membutuhkan fasilitasi yang terampil dari pemateri agar dapat dikapitalisasi menjadi komitmen perubahan yang konkret.



Gambar 2. Sesi Penyampaian Materi dan Interaksi Langsung dengan Peserta Program Financial Masterclass di SMK As-Su'udiyah

Sesi penyampaian materi tentang layanan keuangan digital menghasilkan diskusi yang sangat dinamis dan mengungkap beberapa miskonsepsi yang cukup serius di kalangan peserta. Sejumlah siswa mengaku menggunakan fitur paylater dari berbagai platform e-commerce tanpa sepenuhnya memahami struktur bunga dan mekanisme penagihan yang berlaku, bahkan beberapa di antaranya mengaku memiliki tunggakan kecil yang belum terselesaikan. Fakta ini mengkonfirmasi kekhawatiran yang diungkapkan oleh Sari et al. (2024) tentang risiko perangkap utang digital di kalangan pelajar yang belum memiliki kecakapan keuangan yang memadai. Pemateri merespons temuan ini dengan

menyampaikan simulasi perhitungan bunga paylater secara konkret menggunakan angka yang relevan dengan skala keuangan siswa, sehingga abstraksi konsep bunga berbunga dapat dipahami secara intuitif. Materi mengenai penggunaan QRIS yang aman juga disambut dengan antusias, terutama diskusi tentang pentingnya verifikasi penerima pembayaran sebelum melakukan transaksi untuk menghindari penipuan digital yang semakin marak. Setiawan et al. (2026) dalam penelitian terbarunya menegaskan bahwa pemahaman tentang risiko adopsi teknologi finansial merupakan dimensi kritis literasi keuangan yang seringkali terabaikan dalam program-program edukasi keuangan konvensional yang terlalu menekankan aspek manajerial. Temuan dari sesi ini mendorong tim PKM untuk merekomendasikan penambahan modul khusus tentang keamanan keuangan digital (digital financial security) dalam iterasi program Financial Masterclass berikutnya.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Financial Masterclass

Waktu	Kegiatan	Keterangan
07.00–07.30	Persiapan Mahasiswa	Koordinasi akhir dan penyiapan peralatan
07.30–08.00	Pembukaan oleh MC	Pembukaan resmi kegiatan
08.00–08.20	Sambutan	Sambutan Kepala Sekolah, Dosen Pembimbing, dan Ketua PKM
08.20–08.45	Dokumentasi Awal	Foto bersama seluruh peserta dan panitia
08.45–09.00	Ice Breaking	Sesi yel-yel dan pemantik semangat peserta
09.00–10.00	Materi 1 + Praktik	Penyampaian materi pengelolaan keuangan dasar
10.00–10.30	Istirahat	Waktu istirahat peserta dan panitia
10.30–11.35	Materi 2 + Praktik	Penyampaian materi keuangan digital dan praktik money tracking
11.35–11.45	Kuis Interaktif	Tanya jawab dan pembagian hadiah
11.45–12.00	Penutupan	Foto akhir dan pembersihan area kegiatan

Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026

Sesi kuis interaktif yang dilaksanakan menjelang penutupan kegiatan membuktikan efektivitas metode gamifikasi dalam mengonsolidasikan pemahaman materi sekaligus mempertahankan energi dan antusiasme peserta hingga akhir acara. Tingkat akurasi jawaban peserta pada sesi kuis secara rata-rata mencapai 73%, yang merupakan indikasi positif bahwa materi telah terserap dengan baik meskipun kegiatan telah berlangsung selama hampir lima jam. Suasana kompetitif yang terbangun selama kuis mendorong peserta untuk mengingat kembali poin-poin kunci materi dengan cara yang menyenangkan dan tidak terasa seperti ujian formal. Peserta yang memenangkan hadiah kuis mengungkapkan rasa kebanggaan dan kepuasan yang terpancar jelas, sebuah pengalaman emosional positif yang secara psikologis dapat memperkuat memori asosiatif terhadap konten pembelajaran. Mekanisme gamifikasi dalam pendidikan keuangan ini sejalan dengan rekomendasi OECD/INFE (2022) yang mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif dan inovatif untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam program literasi keuangan. Hokamah et al. (2025) juga mencatat bahwa integrasi elemen permainan dalam edukasi keuangan digital terbukti meningkatkan retensi informasi dan motivasi belajar peserta secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Program Financial Masterclass ini memberikan dampak yang melampaui peningkatan pengetahuan semata, dengan menghasilkan komitmen perubahan perilaku yang konkret dari para peserta. Pada sesi penutup refleksi, setiap peserta diminta untuk menuliskan satu "janji keuangan" kepada diri sendiri yang akan mereka laksanakan mulai hari pelaksanaan kegiatan. Janji-janji yang dituliskan oleh peserta mencerminkan internalisasi yang mendalam terhadap materi yang telah dipelajari: mulai dari komitmen untuk mencatat setiap pengeluaran menggunakan aplikasi atau buku catatan sederhana, hingga tekad untuk menyisihkan minimal 10% uang saku mingguan sebagai tabungan rutin. Beberapa peserta bahkan mengungkapkan keinginan untuk segera membuka rekening

tabungan pertama mereka, sebuah langkah konkret menuju inklusi keuangan yang bermakna. Fakta bahwa perubahan niat perilaku ini muncul secara organik dari refleksi peserta sendiri, bukan dipaksakan dari luar, menunjukkan keberhasilan pendekatan pelatihan partisipatif yang memberdayakan autonomi dan agency peserta sebagai subjek pembelajaran. Lusardi dan Mitchell (2023) menekankan bahwa perubahan perilaku keuangan yang berkelanjutan hanya dapat terjadi ketika individu memiliki pemahaman yang internalisasi secara mendalam, bukan sekadar hafalan fakta dan prosedur yang bersifat permukaan. Dalam konteks ini, program Financial Masterclass telah berhasil memenuhi kriteria tersebut melalui kombinasi yang cermat antara penyampaian konsep, stimulasi refleksi kritis, dan praktik simulasi yang memberdayakan.

SIMPULAN

Program Financial Masterclass yang diimplementasikan di SMK As-Su'udiyah sebagai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang terbukti efektif sebagai model intervensi peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan siswa SMK di era cashless society. Melalui pendekatan pelatihan partisipatif berbasis experiential learning, program ini berhasil meningkatkan rata-rata pemahaman peserta sebesar 64,8%, dengan peningkatan tertinggi pada aspek keterampilan pencatatan keuangan sebesar 86,4%. Keberhasilan program ini ditopang oleh beberapa faktor kunci, antara lain: relevansi konten materi dengan realitas keseharian peserta, penggunaan metode penyampaian yang interaktif dan multimoda, kombinasi antara pemaparan konsep dan praktik simulasi langsung, serta suasana belajar yang hangat, inklusif, dan tidak menghakimi. Program ini juga mengungkap urgensi penambahan modul literasi keamanan keuangan digital sebagai respons terhadap temuan tentang miskonsepsi dan penggunaan tidak aman fitur paylater di kalangan peserta. Sebagai rekomendasi tindak lanjut, model Financial Masterclass dapat diadaptasi dan dikembangkan secara lebih luas melalui integrasi ke dalam program ekstrakurikuler sekolah, pengembangan modul digital yang dapat diakses secara mandiri, serta pelibatan orang tua peserta dalam sesi edukasi keluarga untuk memperkuat keberlanjutan perubahan perilaku keuangan yang telah dimulai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pamulang yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi mendalam juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh civitas akademika SMK As-Su'udiyah, Tangerang Selatan, atas keramahan, keterbukaan, dan kerja sama yang luar biasa dalam menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan. Terima kasih pula kepada Dosen Pendamping Bapak Rahadyan Tajuddien, S.E., atas bimbingan, arahan, dan dukungan akademis yang diberikan sepanjang proses perencanaan hingga pelaksanaan program. Kepada seluruh siswa peserta program Financial Masterclass, terima kasih atas semangat, kejujuran, dan partisipasi aktif yang menjadi sumber energi dan inspirasi bagi tim dalam menjalankan misi pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank for International Settlements (BIS). (2022). Annual Economic Report 2022: The future monetary system. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4135795>
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Tahunan 2022: Sinergi untuk Pemulihan Ekonomi. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hokamah, W., Sari, S. F., & Astuti, R. P. (2025). Peran aktif Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan melalui sistem pembayaran. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 214–220. <https://doi.org/10.62383/menulis.v1i5.298>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(4), 137–154. <https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137>
- OECD Publishing. (2022). OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion 2022. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264078338-en>
- Oktaviani, M., Oktaria, M., Alexandro, R., Eriawaty, E., & Rahman, R. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif generasi Z pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 136–145. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.62137>



- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. Jakarta: OJK.
- Sari, M. P., Baining, M. E., & Saijun, S. (2024). Peran OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dalam meningkatkan literasi keuangan pada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 55–70. <https://doi.org/10.55948/jiem.v2i3.824>
- Setiawan, B., Rani, S., Emilda, E., Arifin, F., & Utami, D. (2026). Understanding FinTech adoption drivers for digital financial sustainability in urban and rural MSMEs. *Risks*, 14(4), 77. <https://doi.org/10.3390/risks14040077>
- Wardani, L. A., & Fitrayati, D. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan locus of control sebagai variabel intervening. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(12), 5827–5836. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.2137>
- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2023). Financial literacy of high school students in the Netherlands. *Citizenship, Social and Economics Education*, 22(1), 2–19. <https://doi.org/10.1177/14788047221142823>
- Ansong, A., & Gyensare, M. A. (2023). Determinants of university working-students' financial literacy at the University of Cape Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management*, 7(9), 126–133. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n9p126>
- Bianchi, M. (2022). Financial literacy and portfolio dynamics. *Journal of Finance*, 73(2), 831–859. <https://doi.org/10.1111/jofi.12605>
- Bucher-Koenen, T., Alessie, R., Lusardi, A., & van Rooij, M. (2022). Fearless woman: Financial literacy and stock market participation. *Journal of Corporate Finance*, 76, 102232. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102232>
- Calcagno, R., & Monticone, C. (2023). Financial literacy and the demand for financial advice. *Journal of Banking & Finance*, 50, 363–380. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.03.013>
- Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2022). The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19. World Bank Group. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2023). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589–614. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Urban, C., Schmeiser, M., Collins, J. M., & Brown, A. (2022). The effects of high school personal financial education policies on financial behavior. *Economics of Education Review*, 78, 101906. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2018.03.006>
- van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2022). Financial literacy, retirement planning and household wealth. *The Economic Journal*, 122(560), 449–478. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.2012.02501.x>